

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra sebagai refleksi kehidupan di masyarakat yang menyebabkan hubungan erat antara karya sastra dengan realitas kehidupan masyarakat. Terlebih lagi, sastrawan sebagai pencipta merupakan anggota dari masyarakat yang menghasilkan karya sastra. Dalam menciptakan sebuah karya sastra, pengarang memadukan semua hal yang pernah dialami dan diketahui dalam berkehidupan bermasyarakat melalui imajinasinya. Pengarang menggambarkan problematika kehidupan dan menyajikan sebuah ungkapan yang nyata serta dapat dijadikan untuk perenungan bagi pembaca karya sastra. Karya sastra yang telah ditulis dengan jangka waktu tertentu, langsung berhubungan dengan norma dan adat istiadat pada zaman ditulisnya karya sastra (Wellek dan Warren, 2014: 1).

Jenis-jenis karya sastra yang dihadirkan dapat berupa novel, cerpen, drama, puisi dan lain-lain. Di dalam karya-karya tersebut, terkandung nilai-nilai kemanusiaan, pendidikan, budaya, dan moral yang dibutuhkan untuk kehidupan manusia salah satunya berupa nilai karakter. Pada saat ini, pemerintah gencar-gencarnya menanamkan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) pada anak dengan versi yang terbaru. Hal tersebut penting dilakukan karena semakin tergesernya nilai-nilai karakter pada diri anak. Adanya pergeseran nilai karakter menyebabkan permasalahan yang terjadi pada anak didik bangsa Indonesia saat ini. Fenomena yang terjadi pada akhir-akhir ini yakni tentang kenakalan remaja yang semakin meluas seperti minum-minuman keras, melakukan tindakan *bullying*, hingga tindakan pembunuhan. Dengan adanya gerakan pendidikan karakter, diharapkan

mampu mengubah perilaku dan cara berfikir anak untuk lebih maju lagi agar menjadi manusia yang berkualitas sebagai penerus generasi bangsa ini.

Terdapat lima nilai utama dalam PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) yang dicetuskan oleh Kemendikbud yang terbaru, yakni nilai karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Sehubungan dengan pentingnya pendidikan karakter yang harus dilaksanakan dari usia dini, pemerintah mencanangkan pendidikan yang baku sejak Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, hingga bangku kuliah. Hal tersebut dilakukan agar karakter anak tidak makin tergerus dengan arus modernisasi yang saat ini semakin pesat (Muslich, 2013: 15).

Di zaman modernisasi saat ini, perkembangan teknologi dan informasi kian hari semakin canggih. Banyak sekali kemudahan yang ditawarkan dari kecanggihan tersebut kepada generasi muda bangsa Indonesia. Hal tersebut menyebabkan ketergantungan yang berlebih pada kemajuan tersebut, sehingga para generasi muda sudah merasa terpenuhi semua kebutuhan yang diinginkan tanpa harus berhubungan, atau peduli dengan orang lain. Kecanggihan yang seperti itu dapat membawa dampak negatif pada generasi muda. Mereka menjadi manusia yang mempunyai sikap individualis dan egois serta tidak peduli dengan lingkungan sosial dan masyarakat sekitar.

Fenomena tersebut yang menjadi menipisnya nilai karakter gotong royong pada generasi muda terutama dalam dunia pendidikan. Diketahui bahwa sikap perilaku gotong royong yang dimiliki oleh setiap orang dapat diartikan sebagai ciri khas dari bangsa Indonesia. Hal tersebut harus tetap dijaga agar tidak semakin tergerus di era globalisasi sekarang ini. Penanaman nilai karakter gotong royong

dapat kita terapkan pada lingkup pendidikan. Adanya pembelajaran sastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, dapat dijadikan salah satu sebagai cara untuk menanamkan nilai karakter gotong royong pada siswa. Banyak jenis karya sastra yang dapat dijadikan perantara sebagai sumber, diantaranya adalah cerpen.

Cerpen (cerita pendek) merupakan jenis karya sastra yang dapat dijadikan sarana untuk proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Cerpen dijadikan bahan ajar pada materi apresiasi sastra (kajian sosiologi sastra) yang bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai karakter gotong royong dan diterapkan pada kehidupan sehari-hari oleh siswa. Selain itu, apresiasi sastra dijadikan suatu penilaian terhadap suatu karya sastra yang bersifat positif atau bersifat negatif, apresiasi dapat berupa kritikan, pujian dan saran. Pada saat ini, karya sastra dijadikan cerminan tentang kehidupan karena di dalamnya mengandung pesan-pesan dan nilai-nilai kebaikan salah satunya adalah nilai pendidikan karakter.

Selain itu, cerpen biasanya berisi lebih singkat dan bersifat langsung kepada tujuannya daripada karya fiksi yang ukurannya lebih panjang, yaitu novel. Cerita pendek memiliki bagian yakni tema, plot, tokoh, sudut pandang dan wawasan lebih luas daripada karya sastra yang lebih panjang. Dalam hal tersebut, isi cerita tidak dijabarkan secara lebar dan rinci, tetapi disingkat dan difokuskan secara langsung pada inti permasalahan. Di dalam cerpen terdapat kisah-kisah tentang tokoh yang bertingkah laku baik maka hal itu dapat dipastikan memberi pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas untuk peserta didik mengenai nilai-nilai karakter gotong royong yang dapat di terapkan pada kehidupannya.

Di tengah laju berkembangnya zaman yang semakin modern, saat ini keberadaan cerpen kurang diminati oleh generasi muda sekarang. Berbagai

persoalan yang telah hadir, salah satunya adalah kualitas budaya literasi di Indonesia. Sampai saat ini budaya literasi belum dilaksanakan oleh masyarakat Indonesia. Hal tersebut dikarenakan budaya literasi belum dijadikan kebutuhan hidup dan belum diterapkan diseluruh nusantara. Perilaku masyarakat, terutama dalam dunia Pendidikan harus berupaya untuk mengubah dari budaya yang tidak suka membaca menjadi masyarakat membaca khususnya generasi muda. Semakin banyak masyarakat untuk giat membaca maka akan semakin tinggi peradabannya. Kualitas suatu bangsa harus berjalan seimbang dengan budaya literasi, melalui budaya literasi membaca, dapat memberikan segala informasi yang sangat berguna untuk kehidupan sosial (Permatasari, 2015: 147).

Selain dapat melemahkan karakter pada diri seorang anak, perkembangan informasi dan teknologi yang semakin canggih sangat mempengaruhi melemahnya dalam minat baca cerpen. Ketika dahulu, telah menjadi kebiasaan orang tua untuk mendongengkan sebuah cerita yang dikuasai secara turun-temurun kepada anak-anaknya, tetapi keadaan generasi muda saat ini berbeda jauh dibandingkan generasi zaman dulu. Zaman modernisasi saat ini anak lebih menyukai kepada hal-hal yang memiliki sifat langsung tanpa rumit. Anak lebih tidak tertarik membaca cerita pendek daripada komik. Padahal dalam membaca cerpen membutuhkan kajian yang lebih dalam hal memahaminya. Bahkan di zaman sekarang, generasi muda lebih memanfaatkan internet sebagai sarana bermain *media sosial, game, facebook*, dan lain-lain. Hal tersebut tidak sejalan lagi dengan perkembangan karakter yang semakin tergeser di era globalisasi saat ini. Tidak diketahuinya nilai-nilai karakter gotong royong yang tersimpan dibalik cerita pendek melalui tokoh-tokohnya. Di dalam cerita pendek, pencipta sangat

berpengaruh dalam memperhatikan nilai-nilai karakter gotong royong yang akan disampaikan kepada pembacanya.

Seiring perkembangan zaman yang semakin cepat, majalah anak atau surat kabar saat ini sudah memunculkan berbagai cerpen di rubriknya. Dalam hal tersebut, memperlihatkan bahwa adanya kemajuan dalam perkembangan cerita pendek. Cerpen dapat diartikan dengan sesuatu hal yang melekat pada kehidupan anak yang tidak dapat dipisahkan. Macam-macam cerpen pada era saat ini sudah termuat diberbagai surat kabar atau majalah anak seperti Koran Kompas, Koran Jawa Pos, Kedaulatan Minggu, Kids Fantasi, Majalah Bobo dan melalui kumpulan cerpen yang berbentuk buku. Surat kabar dan majalah tersebut telah memberikan bentuk-bentuk cerpen yang dapat disukai oleh pembacanya.

Koran Jawa Pos merupakan koran yang terbit harian seperti layaknya koran-koran lainnya. Setiap hari minggu, koran ini mengkhususkan liputannya untuk membahas masalah-masalah sosial-budaya. Cerpen dan puisi, merupakan satu isi yang terdapat dalam Koran Jawa Pos yang terbit pada hari minggu. Peneliti tertarik untuk meneliti atau mengkaji cerpen pada Koran Jawa Pos karena didalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan karakter yang bisa dijadikan pedoman untuk kehidupan anak melalui pesan yang disampaikan salah satunya nilai karakter gotong royong, serta koran yang tidak asing bagi masyarakat Jawa Timur. Jawa Pos merupakan harian surat kabar yang berpusat di Kota Surabaya dan merupakan harian terbesar di Jawa Timur. Harian Jawa Pos telah menyebar di berbagai provinsi seperti Jawa Timur, sebagian Jawa Tengah, Bali, dan DI Yogyakarta, sehingga mudah untuk dijangkau dan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Melalui cerita pendek dalam Koran Jawa Pos, diharapkan mampu mengembangkan budaya literasi. Budaya literasi perlu kesadaran diri sendiri oleh generasi muda di zaman sekarang. Seperti membiasakan membaca buku, majalah, koran atau sumber informasi lainnya. Selain itu, nilai-nilai karakter gotong royong yang terdapat dalam cerita pendek bisa dijadikan sebagai salah satu pedoman dalam diri seseorang anak. Cerpen dalam karya sastra digunakan oleh para pendidik untuk merangsang perkembangan karakter anak.

Terkait beberapa hal di atas, peneliti menekankan pada aspek nilai-nilai karakter gotong royong dalam cerita pendek pada Koran Jawa Pos Tahun 2015. Hal ini sangat penting untuk dilakukan karena semakin melemahnya nilai-nilai karakter gotong royong pada generasi muda dan keberadaan cerita pendek mulai tidak diminati oleh generasi muda. Selain itu, mengetahui nilai-nilai karakter gotong royong yang terdapat dalam cerita pendek Koran Jawa Pos tersebut dapat menumbuhkan nilai-nilai positif yang bermanfaat untuk diintegrasikan dalam kehidupan.

Penelitian terdahulu yang sejalan diantaranya oleh Nuryadin (2008) yang berjudul *Nilai-nilai Akhlak dalam Cerpen Anak Harian Kompas*. Hasil penelitiannya telah ditemukan beberapa hasil yaitu pertama mengenai nilai akhlak (akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama manusia. Kedua mengenai relevansi nilai-nilai akhlak bahwa nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam cerita pendek cukup sejalan dengan visi misi pendidikan agama Islam yakni terwujudnya manusia yang mempunyai akhlak mulia.

Penelitian oleh Purnami (2016) dengan judul *Analisis Nilai Moral Dalam Cerita Pendek Pada Majalah Bobo Edisi Januari Sampai Desember 2015*.

Penelitian ini menunjukkan wujud nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, (2) wujud nilai moral hubungan manusia dengan manusia, (3) wujud nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan. (4) wujud nilai moral hubungan manusia dengan lingkungan, (5) kemudian strategi penyampaian nilai moral secara langsung (6) teknik penyampaian nilai moral secara tidak langsung.

Penelitian Fatonah (2008) dengan judul *Nilai-nilai Moral yang Tercermin dalam Manga Doraemon*. Penelitian ini menghasilkan nilai-nilai moral yang terdapat dalam manga Doraemon yang dapat dijadikan sumber pembelajaran moral bagi anak-anak Jepang. Dasar teori yang digunakan adalah teori amae menurut Takeo Doi, teori Giri Ninjou menurut Ruth Benedict, teori kejujuran dan kesetiaan menurut Izano Nitobe. Hasil dari penelitian dalam manga Doraemon ini tercermin nilai moral amae, giri, ninjou, kesetiaan dan kejujuran yang diperlihatkan oleh sikap dan perilaku tokoh-tokoh dalam manga Doraemon.

Peneliti berkesempatan untuk melakukan penelitian dengan judul “*Nilai-nilai Karakter Gotong Royong dalam Cerita Pendek Koran Jawa 2015 (Pendekatan Sosiologi Sastra)*”. Usaha pengkajian ini dilakukan tentunya ada daya pembeda dengan penelitian-penelitian yang lain. Pembeda penelitian ini dengan yang lain yakni nilai-nilai karakter yang terdapat pada cerpen koran Jawa Pos ini adalah nilai karakter gotong royong terhadap dinamika sosial. Dalam nilai karakter gotong royong terdapat dua belas subnilai gotong royong menurut Kemendikbud 2017 yang meliputi menghargai, kerja sama, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, cinta damai, dan sikap kerelawanan. Selain itu, nilai-nilai karakter

gotong royong pada cerita pendek ini dapat disampaikan secara langsung dan tidak langsung dalam cerita oleh pengarang.

1.2 Batasan Masalah

Peneliti membatasi masalah pada cerpen Koran Jawa Pos Tahun 2015 yakni edisi triwulan terakhir yang meliputi Bulan Oktober sampai Desember melalui pendekatan sosiologi sastra khususnya karya sastra. Terdapat lima nilai karakter yang dicetuskan oleh Kemendikbud 2017, namun peneliti hanya membatasi pada nilai karakter gotong royong. Selain itu, peneliti membatasi pada strategi pengarang dalam menyampaikan nilai-nilai karakter gotong royong pada cerpen.

1.3 Rumusan Masalah

- 1) Apa saja nilai-nilai karakter gotong royong yang terdapat dalam Cerita Pendek Koran Jawa Pos Tahun 2015?
- 2) Bagaimana strategi pengarang dalam menyampaikan nilai-nilai karakter gotong royong dalam Cerita Pendek Koran Jawa Pos tahun 2015?

1.4 Tujuan Penelitian

- 1) Mendeskripsikan nilai-nilai karakter gotong royong dalam cerita pendek Koran Jawa Pos Tahun 2015.
- 2) Mendeskripsikan strategi pengarang dalam menyampaikan nilai-nilai karakter gotong royong dalam cerita pendek Koran Jawa Pos Tahun 2015.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan dan manfaat untuk perkembangan ilmu apresiasi sastra, sehingga dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut. Selain itu, bisa mempermudah pemahaman pembaca terhadap cerita fiksi terutama cerpen. Hal tersebut berhubungan dengan nilai-nilai karakter gotong royong yang bermanfaat untuk pendidikan berkarakter pada diri seseorang dan strategi penyampaian pengarang dalam cerpen pada Koran Jawa Pos tahun 2015.

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian ini dapat mendorong semua lapisan masyarakat khususnya generasi muda untuk giat dan gemar membaca (budaya literasi) mengenai nilai-nilai karakter gotong royong dalam sebuah cerita pendek (cerpen) pada Koran Jawa Pos.
- 2) Penelitian ini dimanfaatkan bagi siswa sebagai pemahaman dan meningkatkan nilai-nilai karakter gotong royong yang terdapat dalam cerita pendek.
- 3) Penelitian ini mampu menambah pengetahuan dan mempermudah tenaga pendidik untuk mengintegrasikan nilai karakter gotong royong kepada siswa melalui cerita pendek dengan cara mengapresiasi cerpen (sosiologi sastra).

1.6 Penegasan Istilah

1) Nilai

Nilai adalah kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu yang dianggap pantas untuk dikerjakan oleh manusia. Nilai berada pada tingkah laku seseorang yang menarik, berguna, menguntungkan atau merupakan sistem keyakinan. Nilai mengandung harapan yang baik atau sesuatu yang diinginkan oleh manusia.

2) Karakter

Karakter adalah kepribadian yang menjadikan ciri khas dalam cara berfikir dan bertingkah laku seutuhnya untuk menjadi manusia yang berkualitas. Tindakan yang memiliki tujuan memelihara hal yang baik, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk memberikan hal yang positif pada lingkungan sekitar.

3) Gotong Royong

Gotong royong adalah kegiatan manusia yang dilakukan secara kerja sama, saling tolong-menolong, menjalin komunikasi, dan bertujuan untuk mencapai hasil kemudian dinikmati secara bersama-sama.

4) Strategi Penyampaian Pesan

Strategi penyampaian adalah bentuk keinginan pencipta untuk mengomunikasikan, menawarkan, dan menyampaikan sesuatu hal yang berupa pandangan tentang gagasan, moral, dan amanat. Ada dua bentuk cara untuk penyampaian, yaitu penyampaian langsung dan penyampaian tidak langsung.